

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa karena pendidikan adalah tiang pancang kebudayaan dan pondasi utama untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sejarah pendidikan Indonesia telah membuktikan bahwa kemajuan pendidikan menjadi salah satu penentu keberhasilan pembangunan nasional baik dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan maupun teknologi. Pengalaman tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk terus berupaya melaksanakan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Tujuan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia ini yaitu untuk mencetak generasi muda bangsa Indonesia yang mampu menjaga kelanjutan pembangunan nasional di segala bidang menuju tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera di masa mendatang. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Indonesia mengembangkan Sistem Penjaminan Mutu dan Peningkatan Mutu Pendidikan sebagai langkah untuk menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu sistem pelayanan pada suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian oleh konsumen pendidikan.

Pertumbuhan ilmu pengetahuan sangat ditetapkan oleh pertumbuhan dunia pembelajaran. Pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat taktis dalam memastikan arah maju mundurnya mutu pengetahuan bangsa. Pembelajaran bermutu bukan semata-mata mempersiapkan partisipan didik

jadi manusia yang hebat, bermakna, serta berguna di zamannya, tetapi pula bisa membekali anggota didik untuk menempuh kehidupan berikutnya di alam yang teramat abadi nanti. Oleh sebab itu penyelenggaraan pembelajaran yang bagus oleh sesuatu lembaga pembelajaran hendak menciptakan mutu lulusan yang bagus secara keilmuan duniawi serta akhirat. Sebaliknya lembaga pembelajaran yang melakukan pembelajaran cuma sekedarnya hingga lulusannya kurang optimal kualitasnya. Pembelajaran ialah kunci kemajuan sesuatu Negeri. Bersumber pada hasil riset pengendalian kualitas pembelajaran, kalau pembelajaran memegang peranan penting dalam pengembangan sumber energi manusia serta insan yang bermutu.¹ Terus menjadi baik mutu pembelajaran yang diselenggarakan institusi pemerintahan disuatu Negeri, hingga terus menjadi baik tingkatan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat disuatu Negeri. Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan tentang arti pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sesuai dengan pengertian pendidikan di atas menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu isi reformasi pembelajaran yang berarti dalam kenaikan kualitas pembelajaran disaat ini merupakan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, ddk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.1.

desentralisasi pengelolaan pembelajaran. Kesiapan wilayah untuk melakukan desentralisasi pembelajaran sesungguhnya masih baru dalam jenjang kesiapan psikologis. Kesiapan teknis serta profesionalnya masih butuh dipertanyakan. Untuk mempraktikkan kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai wujud alternatif yang diseleksi dalam melakukan kebijakan desentralisasi pembelajaran, kesiapan wilayah serta lembaga pembelajaran (sekolah) masih diragukan, sebab untuk melakukan perihal tersebut dibutuhkan persyaratan yang wajib terpenuhi, paling utama menyangkut sumber daya manusia, area sekolah serta warga sekitar. Ketiga persyaratan tersebut wajib berhubungan satu sama lain. Tanpa dorongan warga sekitar serta dorongan sekolah, MPMBS tidak dapat meningkatkan mutu sekolah dalam konteks desentralisasi pembelajaran. Dipilihnya MPMBS selaku model desentralisasi pembelajaran untuk pendidikan dasar serta menengah sebab diyakini model ini hendak memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan kebijakan MPMBS ini masih relatif baru serta merupakan hasil adopsi dari Negeri lain, sehingga tanpa terdapatnya dorongan sumberdaya serta keikutsertaan aktif dari warga sekitar dalam penerapannya maka penyimpangan dapat terbentuk serta tujuan peningkatan mutu sekolah sulit terealisasi.

Pendidikan merupakan komponen penting dalam majunya peradaban suatu bangsa. Melalui proses pendidikan diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi yang unggul dengan menfokuskan pada proses pembentukan kualitas, logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan hidup, karena dalam mencari ilmu adalah kewajiban semua umat muslim baik laki-laki maupun perempuan, seperti dalam hadis bahwa Rasulullah SAW

bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224)

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dirasa masih belum memberikan pengaruh yang optimal dan signifikan. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu hal demikian terjadi. Faktor pemicu tersebut adalah; kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada hasil, penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik, dan kurangnya keterlibatan peran serta masyarakat terkhusus orang tua siswa. Untuk memaksimalkan peningkatan pendidikan, Pemerintah mengupayakan penyelenggaraan pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif secara langsung semua komponen warga sekolah, yaitu; kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Karena tanpa adanya kerjasama yang baik dengan komponen warga sekolah hal ini menjadi sangat sulit untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan setidaknya mampu mencapai makna pendidikan di atas. Memang tidak mudah untuk mencapai komponen yang tercantum dalam UU sisdiknas tersebut, akan tetapi jika disertai dengan niat dan usaha yang maksimal oleh lembaga formal maupun nonformal diharapkan akan terwujud output pendidikan seperti di atas. Seperti firman Allah dalam Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tidak akan ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.”(Ar-Ra’d: 24)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu hal akan berubah menjadi lebih baik, apabila dimulai dari perubahan diri sendiri dan dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada implementasinya pemerintah mengeluarkan Perpu Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penjelasan Perpu tersebut disebutkan bahwa pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga Negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selain itu pada Perpu tersebut juga menjelaskan tentang visi misi dari pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Setelah reformasi, paradigma otonomi wilayah jadi paradigma determinasi dalam seluruh sendi ketentuan negara. Sejalan dengan otonomi wilayah itu, pemerintah juga berniat buat melakukan desentralisasi yang berpijak kepada pemberdayaan sekolah di seluruh jenjang pembelajaran.

Dengan begitu seluruh aspek kebijakan pusat juga mulai direvisi serta diberikan keleluasaan kepada pemerintah wilayah buat mengendalikan pola pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan daerahnya. Oleh sebab itu, manajemen sekolah juga membutuhkan pergantian konsep serta paradigma. Manajemen sekolah sepanjang orde baru yang sangat sentralistik sudah menempatkan sekolah pada posisi terpinggirkan, kurang berkemampuan, kurang mandiri, pasif, serta inisiatif buat berkembangpun terbelenggu menunggu kebijakan pusat.² Dengan begitu dibutuhkan suatu orientasi baru dalam kemajuan manajemen sekolah yang sentralistik menuju manajemen sekolah yang mandiri.

Semenjak diberlakukannya otonomi daerah tanggal 1 Januari 2001, depdiknas merubah orientasi manajemen sekolah yang dulunya berbasis pusat menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).³ MBS bertujuan guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan semua anggota sekolah baik dari kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, siswa, komite sekolah dan peranan masyarakat sekitar dalam membantu peningkatan mutu sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) mempunyai ruang lingkup yang lapang tersebut membutuhkan partisipasi dari seluruh subyek pengelola pembelajaran. Baik internal mencakup kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, atupun pihak eksternal ialah orang tua murid serta delegasi komite sekolah.

Sebaliknya MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) pada dasarnya merupakan bagian dari MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Fokus dari MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) terletak pada upaya kenaikan mutu kualitas sekolah yang diukur dari inputnya, prosesnya serta outputnya. Input sekolah (murid baru) diukur dari

² Husaini Umar, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.573

³ Husaini Umar, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, h.574

mutu tes (proses seleksi) terhadap calon murid baru. Sebaliknya proses diukur dari kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, pemberdayaan guru, kenaikan mutu fasilitas serta prasarana, kelengkapan media pendidikan, serta sebagainya. Sebaliknya outputnya terletak pada mutu lulusan yang diterima di jenjang pembelajaran berikutnya ataupun dapat ditetapkan dari hasil tes nasional.

Hasil riset Muslimah dalam kaitannya dengan penerapan Manajemen Kenaikan Kualitas Berbasis Sekolah (MPMBS) selaku strategi buat mencapai sekolah yang efisien, kedudukan guru sangat signifikan dalam pemberian ataupun penerapan sistem data. Keahlian guru hendak ikut memastikan dalam membagikan data berkaitan dengan kebutuhan orangtua terhadap pertumbuhan belajar anaknya di sekolah. Hasil riset menampilkan terdapat ikatan yang signifikan serta memiliki arah hubungan yang positif antara pengetahuan guru tentang MPMPS dengan kinerja guru. Upaya kenaikan kualitas sekolah itu pastinya sudah dicoba oleh seluruh sekolah yang terdapat di Indonesia. Dengan bekal kreatifitas kepala sekolah dalam membentuk budaya organisasi dan peningkatan mutu manajerial di lembaganya. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan eksistensi lembaganya. Karena salah satu peran kepala sekolah adalah untuk memberikan petunjuk dan pengarahan kepada guru-guru, sebagaimana firman Allah dalam surat AS-Sajdah ayat 24 :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (As-Sajdah: 24)

Dengan demikian visi pendidikan nasional pun secepatnya akan segera terwujud. Namun pada kenyataannya banyak masalah-masalah yang dihadapi

dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Hanafiah, dkk adalah : masalah pertama adalah sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Yang dipimpin bergerak karena perintah atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Yang memimpin sebaliknya, tidak memberikan keyakinan, tidak berikan kebebasan berinisiatif, melimpahkan wewenang. Permasalahan kedua merupakan tidak terdapatnya tindak lanjut dari penilaian program. Nyaris seluruh program dimonitor serta dievaluasi dengan baik, tetapi tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Dampak penerapan pembelajaran berikutnya tidak diisyarati oleh kenaikan kualitas. Permasalahan ketiga merupakan style kepemimpinan yang tidak menunjang. Pada biasanya pimpinan tidak menampilkan pengakuan serta penghargaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Perihal ini menimbulkan staf bekerja tidak ada motivasi. Permasalahan keempat merupakan minimnya rasa mempunyai pada para pelaksana pendidikan. Perencanaan taktis yang kurang dimengerti para pelaksana, serta komunikasi yang kurang terbuka. Prinsip melaksanakan suatu secara benar dari dini belum membudaya. Penerapan pada umumnya akan menolong sesuatu aktivitas, jika telah terdapat permasalahan yang mencuat. Perihal inipun ialah penghambat yang lumayan besar dalam kenaikan serta pengendalian mutu.⁴

Kecamatan Ciruas pada perkembangannya memiliki salah satu sekolah yang memiliki ciri khas tersendiri. Yayasan Islam Ibadurrahman merupakan salah satu yayasan yang memiliki karakteristik unggul dalam meningkatkan mutu pendidikannya dengan lebih menonjolkan metode tahfidz dan tahsin serta siswa-siswi berperetasi. Memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu mulai dari Raudatul Atfal Waladun Sholeh, SDIT Ibadurrahman, dan SMPIT Ibadurrahman yang dilandasi dengan ciri khas sekolah tahfidznya. Lembaga

⁴ M. Jusuf Hanifah, dkk., *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi 1994), h.9

pendidikan ini memiliki konsep pendidikan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia serta generasi yang kompetitif dalam bidang ilmu al-Qu'an, sains dan teknologi, pembiasaan berbahasa asing dan mampu menjuarai berbagai kompetisi baik dalam akademis maupun non akademis. Jadi tak hanya keilmuan dalam pelajaran pada umumnya, kemampuan dalam menghafal dan kemampuan dibidang seni, olahraga dan sains menjadi daya tarik unggul dari yayasan ini.

Yayasan Islam Ibadurrahman yang berdiri sejak Agustus 1988 terus mengembangkan sayapnya dan meningkatkan kualitas pendidikannya, hal itu dapat dilihat dengan terus bertambahnya siswa, serta perkembangan infrastruktur yang terus meningkat. Saat ini untuk Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibadurrahman memiliki luas tanah sekitar 1800 m² dengan rombongan belajar 21 kelas. Oleh karena itu Sekolah membuat menjadi tiga lantai dalam satu gedung yang luas, dengan jumlah siswa sebanyak 588 siswa dan 43 guru. SDIT Ibadurrahman juga dikenal dengan kampus hijau karena pemilihan warna hijau untuk gedung sekolah serta memiliki halaman sekolah yang luas, kantin yang bersih dan sehat, musholah yang nyaman dan sejuk serta memiliki dapur umum dan katin untuk makan siang bersama. Keberhasilan lembaga pendidikan SDIT Ibadurrahman ini dapat terlaksana tidak lepas dari upaya kepala sekolah, guru, komite sekolah, oraong tua, dan masyarakat sekitar. Dengan membandingkan cara kepemimpinan dan pelaksanaan MBS ini nantinya bisa menjadi masukan bagi lembaga pendidikan lain dalam melakukan peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu penulis mengagkat tesis dengan judul **Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SDIT Ibadurrahman Ciruas**), dengan harapan mampu memaparkan dengan baik perkembangan MBS di SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas ini.

B. Identifikasi Masalah

Dengan beragamnya sekolah-sekolah yang berbasis sekolah Islam di Kecamatan Ciruas, SDIT Ibadurrahman masih mejadi lembaga pendidikan yang banyak dipilih oleh masyarakat sekitar, bahkan ada juga yang datang dari luar kecamatan Ciruas, hal itu karena SDIT Ibadurrahman memiliki mutu pendidikan yang berkualitas dibidangnya. Oleh karena itu perlu dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya untuk memenej dalam meningkatkan mutu sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian latarbelakang di atas, penulis membatasi masalah dengan fokus penelitian pada:

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah
2. Pelaksanan Manajemen Berbasis Sekolah
3. Hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas?
2. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas?
3. Apasaja faktor pendukung dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas?
4. Apasaja kendala dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas.
4. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDIT Ibadurrahman Ciruas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan penelitian dalam dunia pendidikan pada umumnya tentang perencanaan, pelaksanaan dan hambatan pada manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi :

1. Bagi guru penelitian ini membantu guru memahami upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui MPMBS.
2. Memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam membuat kebijakan sekolah mengenai upaya peningkatan mutu melalui MPMBS.
3. Penelitian ini menjadi bahan bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar di rumah.

1. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah hal yang baru, dan sudah pernah dilakukan oleh orang lain, baik berupa tesis ataupun karya tulis ilmiah lainnya, kajian pustaka disini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan membantu pembahasan penelitian. Kemudian tentang tinjauan tesis, penelitian tentang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Penelitian tesis Helis Setiani (2005) Analisis Implementasi kebijakan menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah, dengan fokus peneitian kesiapan Sumber Daya Manusia (kepala sekolah dan guru) di gugus 3 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dalam mengimplementasikan kebijakan MPMBS. menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Dari penelitian tersebut dihasilkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan MPMBS, diantara yaitu adanya relefansi antara program sekolah, partisipasi masyarakat dan hubungan kerja yang kondusif dan harmonis. Namun terdapat pula factor penghambat yang membuat kinerja dalam peninggakatan menjadi tertanggung yaitu kurangnya kesiapan sumerdaya, adanya keterpaksaan dari pelaksanaan kebijakan, serta terjadinya perbedaan presepsi dan pemahaman di antara stakeholder. Sehingga hal ini sangatlah perlu untuk dikaji agar diketahui apa saja yang menjadi penghambat dan ditemukan cara penyelesaiannya.⁵

Dalam penelitian tesis Minuk Faizah (2010) dengan judul *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen*. Dengan fokus penelitian kiat mengatasi problematika yang ditemui dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah di MAN 3 Sragen. Dari penelitiannya tersebut dapat

⁵ Tesis Helis Setiani, *Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Gugus 3 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2005)

disimpulkan bahwa terdapat beberapa elemen MPMBM di madrasah tersebut yaitu adanya input siswa yang baik, memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, tersedianya sumber daya yang lengkap, input manajemen yang memadai serta tingginya partisipasi warga dan masyarakat. Dengan berfokus pada kepuasan pelanggan (siswa) madrasah memiliki harapan tinggi terhadap prestasi siswa dengan mengaddakannya jam tambahan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, namun hal itu terkendala dengan kurang semangatnya siswa dalam mengikuti les, oleh karena itu madrasah memberikan solusi dengan menanamkan pemahaman akan pentingnya belajar bagi kesuksesan siswa. Dengan menggunakannya sistem MPMBM pada madrasah meningkatkan jumlah siswa yang mendaftar di madrasah tersebut, serta mendapatkan akreditasi yang cukup baik.⁶

Hasil Riset studi empiris tesis yang ditulis oleh Marsini dengan fokus riset upaya peningkatan mutu berbasis sekolah di SMA N 1 Sukoharjo. Teknik riset yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif dengan rancangan riset permasalahan. Dari riset ini bisa disimpulkan sebagian upaya untuk memaksimalkan aspek pendukung penerapan MPMBS adalah dengan meningkatkan kualitas SDM lewat workshop; pelatihan- pelatihan; seminar ataupun riset banding, sebaliknya untuk sarana serta prasarana upaya yang dicoba sekolah merupakan dengan pemanfaatan secara tepat serta pemeliharaan dengan baik atas sarana serta prasarana yang ada.⁷

Penelitian tesis Tugiyem dengan judul Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Paseban Bayat Klaten. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa pelaksanaan MPMBS dapat berjalan dengan baik dengan mengoptimalkan peran kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat, dalam melaksanakan program sekolah dalam

⁶ Tesis Minuk Faizah, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen*, (Surakarta; STAIN Surakarta, 2010)

⁷ Sri Marsisni, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Di SMA N 1 Sukoharjo*, (Surakarta; Jurnal UNS, Vol 1 No. 1 Hal 1 s/d 13, 2013)

meningkatkan mutu sekolah. Serta memperkuat kapasitas manajemen dan sumberdaya tenaga kependidikan dengan cara meningkatkan mutu mengajar melalui program inovatif berbasis kompetensi, dan meningkatkan komitmen kinerja sekolah pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengorganisasian serta evaluasi program pendidikan yang cukup baik sehingga menunjukkan peningkatan mutu pendidikan di SDN 1 Paseban secara signifikan.⁸

Persamaan penelitian yang akan disusun ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan disusun dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi perencanaan, pelaksanaan serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan MPMBS pada sekolah Dasar Islam Terpadu Ibadurrahman Ciruas. Dalam penelitian yang ditulis peneliti adalah manajemen peningkatan mutu yang dimaksud adalah bagaimana alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang menekankan pada kemandirian dan kreatifitas sekolah sehingga dapat menghasilkan output yang lebih baik disetiap tahunnya.

2. Kerangka Pemikiran

Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya.⁹ Dalam manajemen terdapat dua sistem, yaitu *sistem organisasi dan sistem manajerial organisasi*. Sistem organisasi berhubungan dengan model dan pola keorganisasian yang diterapkan, sedangkan sistem

⁸ Tugiyem, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Paseban Bayat Klaten*, (Surakarta, STAIN Surakarta, 2010)

⁹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h.11

manajerial berkaitan dengan pola-pola pengorganisasian, kepemimpinan, dan kerja sama yang diterapkan oleh para anggota organisasi atau lembaga.

Dalam proses manajerial dapat diartikan juga suatu proses kepemimpinan dalam organisasi. Di dalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen, terutama adanya pemimpin dan yang dipimpin. Dalam usaha untuk mencapai tujuan terdapat beberapa unsur mendasar, yaitu:

1. Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen;
2. Manajer, yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi;
3. Aturan main dalam organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga;
4. Tujuan organisasi yang ditetapkan sebelumnya;
5. Perencanaan yang di dalamnya mengandung berbagai program yang dilaksanakan
6. Pengarahan, yang memberikan jalan pada sumber daya manusia yang ada dalam organisasi;
7. Teknik-teknik dan mekanisme pelaksanaan kegiatan organisasi;
8. Pengawasan terhadap semua aktivitas organisasi agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan;
9. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan perencanaan;
10. Penempatan personalitas sesuai dengan keahlian atau profesionalitas pekerja masing-masing;
11. Evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan; dan
12. Pertanggungjawaban akhir dari semua aktivitas yang telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kewajiban personal organisasi.¹⁰

¹⁰ Anton Athoilah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung:Fak. Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati,2002),h.4

Pelaksanaan program organisasi dalam bentuk apapun senantiasa ditunjang sepenuhnya oleh keterkaiatan semua bidang yang dimaksudkan. Dalam lembaga pendidikan terdapat, kepala sekolah, para pendidik, peserta didik, tenaga pendidik, fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya. Dengan gambaran tersebut, setiap organisasi termasuk lembaga pendidikan membutuhkan proses manajerial yang komprehensif, sebagaimana yang dimaksudnya dari ke duabelas fungsi manajemen di atas. Menurut E. Mulyasa, peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung dengan kemampuan memenej oleh para pemangku sekolah (kepala sekolah). Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun untuk menghasilkan generasi-generasi yang unggul baik dalam segi akademis maupun nonakademis serta memiliki *akhlakkul karimah*, dan mampu mempertahankan keeksisan sekolah sehingga terus diminati dan dicari oleh orang tua sebagai sekolah yang bermutu.

Manajemen berbasis sekolah menurut Rohiat dalam bukunya *Manajemen Sekolah*, bahwa manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memeberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas/keluwesan dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan undang-undang yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau *stakeholder* yang ada.¹¹

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis bermaksud meneliti Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang

¹¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung:PT Refika Aditama, 20120, h.47

berkaitan dengan pendidikan di SDIT Ibadurrahman, yang mana ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam peningkatan mutu berbasis sekolah, karena dengan diberlakukannya UU No 22 dan 25 tahun 1999, dan direvisi menjadi UU No 32 dan 33 tahun 2004, sekolah diberi hak otonom untuk mengelola dan mendesain sekolahnya untuk mencapai mutu dan kualitas pendidikan yang diharapkan. Karena manajemen berbasis sekolah merupakan strategi yang ditawarkan untuk dapat memperbaiki mutu pendidikan, dengan jalan memberikan kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada pemangku kebijakan atau kepala sekolah dengan mengikutsertakan partisipasi individual, baik dari tenaga pendidik ataupun dari masyarakat.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari masing-masing bab, maka pembahasan tesis ini penulis susun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian Isi Tesis, yang merupakan materi tesis secara keseluruhan terdiri lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II, berisi landasan teori yang memuat kajian pustaka tentang penelitian terdahulu yang berkaitan tentang tesis ini. Selanjutnya, kerangka teoritik yang berisi tentang teori-teori manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Bab III, berisi metode penelitian yang memuat jenis penelitian, tempat penelitian, sumber penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data,

selanjutnya yaitu teknik analisis data.

Bab IV, berisi pembahasan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian selanjutnya keterbatasan penelitian.

Bab V, berisi penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan pembahasan pada tesis, saran-saran dari penulis berkaitan dengan hasil penelitian pada tesis, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir, meliputi daftar pustaka, daftar table, daftar gambar, daftar singkatan dan terakhir adalah riwayat hidup.